

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP LUAS BANGUN DATAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 90 TOCEMBA

Taufiq¹

Universitas Cokroaminoto Palopo¹

taufiq@uncp.ac.id¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman konsep luas bangun datar melalui model pembelajaran kooperatif STAD pada siswa kelas III SD Negeri 90 Tocemba tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 90 Tocemba tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan validitas isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep luas bangun datar pada siswa kelas III SD Negeri 90 Tocemba tahun ajaran 2023/2024. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya pemahaman konsep luas bangun datar yang diperoleh dari nilai rata-rata hasil tes awal kondisi awal yaitu 66,73 dengan ketuntasan klasikal 53,33%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat mencapai 77,2 dengan ketuntasan klasikal meningkat 73,33%. Tindakan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,4 dengan ketuntasan klasikal meningkat 80%. Sedangkan tindakan pada siklus III nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 88,93 dengan ketuntasan klasikal meningkat 93,33%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep luas bangun datar pada siswa kelas III SD Negeri 90 Tocemba tahun ajaran 2023/2024.

Kata Kunci: Konsep, Model, STAD.

A. Pendahuluan

Mata pelajaran matematika sangatlah penting diberikan kepada semua siswa mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi. Bahkan secara tidak formal orang tua telah mengajarkan matematika kepada balitanya melalui bentuk alat-alat bermain. Pada dasarnya pelajaran matematika berperan untuk

melatih berpikir secara logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif. Hal tersebut diperlukan agar siswa mampu untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi bagi kelangsungan hidupnya.

Siswa Sekolah Dasar atau (SD) berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun, menurut Heruman, mereka berada pada fase operasional konkret (2008). Guru sebagai pendidik harus menyadari bahwa siswa memiliki cara berfikir konkret. Kegiatan belajar siswa diharapkan memiliki nilai lebih pada pengalaman belajar sepanjang hayat bagi siswa dan utuh serta mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Siswa terlibat langsung secara aktif dalam proses belajar mengajar dan memperoleh pengalaman sebagai ingatan yang bertahan lama (long term memory), sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya.

Berdasarkan pengamatan di SD Negeri 90 Tocemba, kenyataan di lapangan bahwa tujuan matematika seperti yang dirumuskan dalam kurikulum KTSP, penguasaan materi terutama tentang luas bangun datar pada siswa kelas III belum dapat tercapai secara optimal. Dalam ulangan tes formatif prasiklus lampiran 2 (hal:91) banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) seperti yang dicantumkan dalam kurikulum KTSP yaitu sebesar 66. Dari hasil ulangan tersebut diperoleh rata-rata kelas sebesar 66,7. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada materi luas bangundatar, hasil belajar yang diperoleh masih rendah.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III SD setempat, cara beliau menyampaikan materi kurang mengoptimalkan penggunaan media dan tidak disertai dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif misalnya kooperatif STAD. Guru sebagai tenaga pendidik mengutamakan pencapaian target materi yang telah ditetapkan dalam satu waktu yang telah ditentukan oleh kurikulum yang berlaku di Indonesia. Waktu yang singkat dan materi yang banyak dijadikan alasan para guru untuk tidak menerapkan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa, karena dinilai akan menghabiskan waktu sehingga materi belum selesai sementara sebentar lagi Ulangan Umum Semester. Akhirnya banyak diantara para guru yang hanya menerapkan sistem drill dan mengandalkan penyampaian materi dengan metode ceramah, dengan menggambar di papan tulis,

memberi contoh soal, dan memberi tugas dan latihan, sehingga siswa hanya menghafalnya saja dan siswa tidak aktif akibatnya pemahaman siswa terhadap materi luas bangun datar itu sendiri kurang optimal.

Salah satu hal yang menyenangkan bagi anak didik SD adalah mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak mudah membosankan. Dalam pembelajaran matematika diperlukan metode pembelajaran yang menyenangkan yang dapat mempermudah siswa dalam menerima dan meningkatkan pemahaman konsep luas bangun datar agar membekas dalam ingatan siswa.

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pengertian: pengetahuan yang banyak, pendapat, pikiran, aliran: pandangan, mengerti benar (akan); tahu benar (akan), pandai dan mengerti benar. Menurut Depdikbud (1994:74) Apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti: mengerti benar (akan); mengetahui benar, memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman artinya proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham), sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami atau cara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengerti banyak. Menurut Nana Sudjana (1992:24) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu;

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip,
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok,
- 3) Tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi. Dalam belajar matematika siswa harus mampu menangkap makna dari hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Penangkapan makna inilah yang disebut memahami, mengerti, atau insight.

Salah satu yang menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terutama dalam pembelajaran matematika adalah guru berusaha memahamkan anak obyek matematika yang abstrak ini dengan mengkonkretkan konsep-konsep matematika dan dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Pemilihan model pembelajaran harus menyenangkan dan

membangkitkan rangsangan indera penglihatan, indera pendengaran, indera peraba, indera pengecap, dan indera penciuman agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan social dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal (Isjoni dan Ismail, 2008:146). Sedangkan Sugiyanto (2008:46) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan pemahaman siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena membimbing siswa untuk melakukan sebuah diskusi nyaman dan menyenangkan dalam sebuah pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelusuri model pembelajaran yang berbasis kelompok dan individu atau RBL (*Resource Based Learning*) dalam pembelajaran matematika dengan sudut pandang yang beragam. Misalnya, penelitian Yaniawati et al (2020) yang menyelidiki integrasi pembelajaran RBL dengan teknologi pembelajaran, dimana hasil yang ditemukan adalah melalui pengintegrasian pembelajaran mampu meningkatkan *self confidencesiswa* di kelas. Selain itu, temuan penelitian Pepin & Kock (2021) mengungkapkan bahwa siswa yang bekerja melalui model RBL menunjukkan kecenderungan pemikiran yang berbeda di kelas, dimana mereka terlibat aktif untuk berdiskusi, berpendapat, dan berinteraksi dengan siswa lainnya, sehingga cenderung mendorong mereka untuk berpikir aktif dalam pembelajaran. *Terakhir*, temuan penelitian Hossein-Mohand et al (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran model RBL mampu menstimulus siswa untuk bekerja secara aktif dalam pembelajaran. Ketiga temuan tersebut, mengindikasikan bahwa RBL secara tidak langsung mendorong pemikiran kreatif siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini tentunya menjadi kebaruan dalam penelitian ini, dimana melalui pembelajaran RBL dapat menstimulus siswa untuk mengembangkan pemikiran kreatif matematis. Untuk menjawab gap penelitian ini, kami melakukan riset eksperimen untuk menjawab permasalahan, yakni “Apakah pembelajaran dengan model pembelajaran *Resource Based Learning* efektif

dalam Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dalam memecahkan masalah?

Kontribusi penelitian ini berupa teori dan konsep-konsep baru yang terkait dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran RBL. Lebih lanjut, hasil penelitian ini berkontribusi pada pemilihan alternatif pembelajaran dengan menerapkan model RBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dalam memecahkan masalah pada pembelajaran matematika. Kemudian, hasil penelitian ini, memberikan kontribusi sebagai referensi pembelajaran bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan pemikiran kreatif matematis.

B. Metode Penelitian

Peneliti menerapkan metode pembelajaran kooperatif STAD dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Negeri 90 Tocemba. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023-2024, mulai bulan Februari hingga Juli, atau selama 6 bulan, sesuai dengan lampiran (hlm.90). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 90 Tocemba, yang berjumlah 15 siswa, terdiri dari 8 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Data atau informasi utama yang perlu dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang akan diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda. Adapun sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Informasi data dari narasumber yang terdiri dari guru kelas III dan siswa kelas III di SD Negeri 90 Tocemba.
- b. Data nilai akademik mata pelajaran matematika untuk kelas III SD Negeri 90 Tocemba, termasuk nilai ulangan harian.
- c. Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD, yang mencakup jawaban tertulis dari subjek penelitian, yaitu siswa kelas III SD Negeri 90 Tocemba, dalam menyelesaikan soal-soal terkait luas bangun datar. Data ini diperoleh melalui tes awal penelitian dan tes yang dilakukan pada akhir setiap tindakan.

Dalam penelitian ini, yang mengikuti bentuk penelitian kuantitatif, data yang digunakan meliputi observasi, tes prestasi belajar, dan dokumentasi. Peneliti

menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matematika dengan menerapkan model pembelajaran STAD pada materi bangun datar, mengembangkan skenario pembelajaran, membuat lembar kerja siswa (LKS) untuk diskusi kelompok, serta menyiapkan sumber belajar, fasilitas, sarana pendukung, dan lembar observasi untuk kegiatan guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga menyiapkan penghargaan bagi kelompok terbaik.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam bentuk siklus yang mencakup empat kegiatan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini dilakukan secara interaktif dalam siklus pengumpulan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep luas bangun datar pada siswa kelas III SD Negeri 90 Tocemba tahun pelajaran 2011/2012 dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD. Peningkatan ini terlihat dari kemajuan nilai konsep luas bangun datar siswa dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan (memenuhi nilai $KKM \geq 66$) dari pratindakan hingga siklus III. Pada kondisi awal sebelum tindakan, terdapat 8 siswa dari 15 siswa yang tuntas (nilai ≥ 66), dengan rata-rata nilai kelas 66,7 dan ketuntasan belajar sebesar 53,3%, sementara 7 siswa atau 46,7% belum tuntas. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif STAD pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 11 siswa, dengan rata-rata nilai kelas 77,2 dan ketuntasan belajar mencapai 73,3%, sementara 4 siswa atau 26,7% belum tuntas. Meskipun demikian, Pada siklus I, meskipun terjadi peningkatan, jumlah siswa yang tuntas belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan, yaitu 85%. Ketidakberhasilan pada siklus I disebabkan oleh berbagai faktor yang kemudian diperbaiki pada siklus II. Setelah perbaikan dilakukan pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 12 siswa, dengan rata-rata nilai kelas 82,4 dan ketuntasan belajar mencapai 80%. Namun, indikator kinerja yang diinginkan, yaitu 85%, masih belum tercapai, dan 3 siswa atau 20% belum tuntas.

Pada siklus III, setelah dilakukan perbaikan, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 siswa, dengan nilai rata-rata kelas 88,9 dan ketuntasan belajar mencapai 93,3%. Persentase ketuntasan pada siklus III sudah melebihi indikator yang ditetapkan, yaitu 85%. Meski demikian, masih ada 1 siswa atau 6,7% yang belum tuntas, yang disebabkan oleh kesulitan dalam memahami pelajaran dan rendahnya pemahaman konsep luas bangun datar. Penelitian ini dinyatakan berhasil karena persentase siswa yang tuntas (mendapat nilai KKM \geq 66) mencapai 93,3%, melebihi indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 85%.

Siswa Sekolah Dasar (SD) umumnya berusia antara 6 atau 7 tahun hingga 12 atau 13 tahun. Menurut Heruman (2008), mereka berada pada fase operasional konkret. Kegiatan belajar siswa diharapkan memberikan pengalaman belajar yang bernilai sepanjang hayat dan mencapai hasil maksimal sesuai tujuan yang diharapkan. Siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dan memperoleh pengalaman yang dapat bertahan lama (long term memory), sehingga mempengaruhi pola pikir dan tindakan mereka. Model pembelajaran kooperatif STAD (Slavin:163) merupakan salah satu metode yang efektif untuk membantu siswa menguasai konsep, memecahkan masalah, serta meningkatkan kreativitas, kemampuan komunikasi, dan keterampilan berbahasa melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai peneliti yang mengajarkan materi luas bangun datar menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD. Dengan adanya kerja sama, siswa dapat menyelesaikan materi yang dipelajari secara lebih efektif dan meningkatkan hasil belajar mereka. Pada kondisi awal, guru kelas III masih menggunakan pendekatan konvensional dalam mengajarkan matematika, khususnya luas bangun datar persegi dan persegi panjang, dan hasilnya belum memuaskan. Proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru masih sangat dominan dan siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, sehingga pembelajaran terasa satu arah. Pada perbaikan siklus I, proses pembelajaran belum berjalan dengan baik karena siswa belum aktif sesuai dengan skenario pembelajaran yang dirancang. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan siswa yang lebih bergantung pada perintah guru. Pada perbaikan siklus II, perhatian harus diberikan pada penyampaian informasi yang jelas dan tepat oleh guru, sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Pembelajaran pada siklus II

menunjukkan kemajuan dengan siswa yang mengikuti proses belajar dengan baik, memahami tugas-tugas kelompok diskusi, dan menunjukkan semangat serta motivasi. Pada perbaikan siklus III, siswa sudah memanfaatkan waktu dengan baik dan menunjukkan peningkatan motivasi serta antusiasme dalam pembelajaran. Partisipasi aktif dalam proses belajar kelompok memberikan dampak positif pada kegiatan belajar siswa.

Melalui diskusi, kemampuan siswa dalam menghitung luas bangun datar persegi dan persegi panjang menunjukkan hasil akhir yang baik, mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan. Siswa juga terlihat aktif mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif STAD dalam pengajaran luas bangun datar telah menghasilkan beberapa temuan selama penelitian tindakan kelas. Temuan-temuan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Dengan adanya diskusi dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dapat berinteraksi dengan teman-temannya yang heterogen. Hal ini berdampak positif pada kemampuan mereka dalam memahami konsep luas bangun datar persegi dan persegi panjang, sehingga siswa menjadi lebih mudah mengikuti proses pembelajaran saat berdiskusi.
- b. Pembagian tim secara heterogen juga memberikan keuntungan, karena siswa yang memiliki prestasi tinggi dalam kegiatan diskusi dapat membantu siswa yang prestasinya kurang.
- c. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam memahami konsep luas bangun datar persegi dan persegi panjang.

Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kinerja guru yang optimal, yang menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil dan berakhir pada siklus III. Selain itu, jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohana Tatik Listyowati (2008), yang relevan dengan penelitian ini, keduanya sama-sama dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian Yohana Tatik Listyowati, model pembelajaran kooperatif STAD berpengaruh terhadap pemahaman konsep luas bangun datar. Sementara itu, dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif STAD mencapai indikator yang sangat memuaskan, dengan 93,3% siswa mencapai nilai KKM atau lebih.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianggap berhasil.

Pembahasan

Peneliti melakukan studi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD untuk meningkatkan pemahaman konsep luas bangun datar pada siswa kelas 3 di SD Negeri 90 Tocemba, pada tahun 2012. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada setiap pertemuan, peneliti membahas materi tentang luas bangun datar, mengajak siswa untuk

Memahami konsep luas, menemukan metode perhitungan bangun datar, dan menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan luas bangun datar. dalam pelaksanaan tindakan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan awal, inti, dan penutup. Kegiatan awal di sini dimulai dengan guru memberikan motivasi kepada siswa menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian apersepsi. Sedangkan pada kegiatan inti meliputi: Eksplorasi terdapat 3 tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu tahap pembagian tim, tahap presentasi dari guru, dan tahap kerja kelompok. Tahap pembagian tim: guru membagi 15 siswa menjadi 5 tim secara heterogen (campuran menurut tinggi rendah prestasi siswa dan jenis kelamin, sehingga dalam satu kelompok terdapat seorang siswa yang berprestasi tinggi dan seorang siswa yang berprestasi rendah, sedangkan sisanya adalah siswa yang berprestasi sedang atau menengah). Tahap presentasi dari guru dilakukan guru secara klasikal, kegiatannya adalah: Guru mempresentasikan atau menjelaskan secara singkat tentang cara menghitung suatu luas bangun datar persegi sehingga ditemukan rumus dan cara menyelesaikan masalah menghitung luas bangun datar persegi. Sebagai kegiatan penutup, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan tentang apa yang telah mereka lakukan dan pelajari yaitu tentang konsep luas bangun datar persegi dan cara menghitungnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada hal-hal yang kurang jelas dan melaksanakan kuis atau evaluasi tentang luas bangundatar persegi untuk dikerjakan siswa secara individu. Setelah kuis selesai dan hasil nilai kelompok diperoleh, guru memberikan penghargaan kepada kelompok tersebut. Kelompok yang memperoleh nilai tertinggi diberikan penghargaan. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan pekerjaan rumah dan kemudian menutup sesi

pembelajaran matematika.

Setelah peneliti melaksanakan tindakan dalam tiga siklus, terjadi peningkatan hasil pembelajaran siswa dari waktu ke waktu. Nilai KKM siswa menunjukkan perubahan yang signifikan antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif STAD. Model pembelajaran kooperatif STAD dalam pengajaran luas bangun datar menghasilkan beberapa temuan selama penelitian tindakan kelas, antara lain sebagai berikut:

- a. Dengan adanya diskusi dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman mereka yang heterogen. Hal ini memudahkan siswa dalam memahami konsep luas bangun datar persegi dan persegi panjang, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif selama diskusi.
- b. Pembagian tim secara heterogen juga memberikan keuntungan karena siswa dengan prestasi tinggi dalam diskusi dapat membantu siswa dengan prestasi lebih rendah.
- c. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan antusiasme siswa dalam memahami konsep luas bangun datar persegi dan persegi panjang. Keberhasilan pembelajaran juga didorong oleh kinerja guru yang optimal. Hal ini membuktikan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil dan diselesaikan pada siklus III.

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep luas bangun datar dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif STAD. Implementasi model pembelajaran kooperatif STAD ini dapat menjadi alternatif bagi guru untuk meningkatkan pemahaman konsep luas bangun datar dalam pembelajaran matematika.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep luas bangun datar dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif STAD pada siswa kelas III SD Negeri 90 Tocemba, tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian menunjukkan bahwa sebelum tindakan, rata-rata nilai kelas adalah 66,7 dengan ketuntasan belajar siswa hanya 53,3% (delapan dari lima belas siswa mencapai nilai KKM). Pada

siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,2 dengan ketuntasan belajar mencapai 73,3%. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas mencapai 82,4 dengan ketuntasan belajar 80%. Pada siklus III, nilai rata-rata kelas mencapai 88,9 dengan ketuntasan belajar 93,3%, melebihi indikator yang ditetapkan sebesar 85%. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif STAD terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep luas bangun datar pada siswa kelas III di SD Negeri Baran 01.

Daftar Pustaka

- Heruman, H., & Pd, M. (2008). Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhendar, U., & Ekayanti, A. (2018). Problem based learning sebagai upaya peningkatan pemahaman konsep mahasiswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 15-19.
- HIRZI, R. H., GAZALI, M., HAYATI, N., BASIRUN, B., & SATRIAWAN, R. (2022). Pengaruh Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(2), 215-221.
- Mukti, A. F. (2017). PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA TENTANG BANGUN DATAR PADA SISWA KELAS III SD. *KALAM CENDEKIA PGSD KEBUMEN*, 5(1.1).
- DATAR, P. P. K. L. B. MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD.